

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum. Mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal I tentang sistem Pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Theodore Brameld (dalam M, Anwar.2015) mengemukakan bahwa Pendidikan sebagai kekuatan berarti mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi kita, bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia bagaimana yang kita inginkan dan bagaimana mencapai dunia semacam itu. Menurut Richey (dalam M, Anwar.2015) istilah Pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas mengenai pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama memperkenalkan kepada warga mengenai tanggung jawab bersama dalam masyarakat. Jadi, Pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari pada proses yang berlangsung di dalam sekolah. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang.

Dengan pengertian Pendidikan tersebut maka Pendidikan pasti mempunyai tujuan. Tujuan pendidikan nasional harus menjadi acuan wajib para

penyelenggara pendidikan dari semua jenis dan jenjang pendidikan, karena sudah menjadi amanat yang tercantum dalam undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 yakni, Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Ghozali dalam (S. Trinurmi. 2015:60) tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu, sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Adapun menurut Munzir Hitami (S. Trinurmi. 2015:60) mengemukakan tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya.

Tujuan pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar yang mana agar nantinya bisa tercapai tujuan pembelajaran. Kegiatan proses belajar mengajar yang bagus adalah yang mampu meningkatkan minat dan ketertarikan belajar siswa sehingga siswa dapat menunjukkan sikap yang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga pelajaran berakhir. Menurut Nasution, 2005:12 dalam (dalam Anwar, M. 2015) mengemukakan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik

sehingga terjadi proses belajar. Pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar Gulo, 2004:24 (dalam Anwar, M. 2015).

Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sehingga siswa berada pada objek yang pasif. Dalam permasalahan pembelajaran IPS, tampaknya peran guru sebagai tenaga pendidik dapat menjadi kunci utama dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam pelajaran IPS di sekolah. Seorang pendidik dituntut untuk mampu berinovasi menciptakan perangkat pembelajaran yang mampu menumbuhkan kembangkan kemampuan anak dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dikelola sedemikian rupa sehingga proses belajar yang dikelola dapat dicapai hasil seoptimal mungkin. Ditinjau dari kegiatan siswa, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa terdorong dan mampu memanfaatkan kesempatan belajar yang ada untuk menguasai kompetensi yang dipelajari. Pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang menuntut guru agar memberikan kesempatan belajar yang sekuas-luasnya kepada siswa agar membangun kompetensinya (Aqib, Z. 2022:51).

Berdasarkan observasi pada tanggal 25 September 2022 dan waktu pelaksanaan PPL di MTs N 3 Rokan Hulu, di saat mengajar dikelas gurunya masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswanya tidak aktif mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam kegiatan pembelajaran siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa tidak dapat

membuat kesimpulan tentang materi yang disampaikan oleh guru, siswa cenderung mendengarkan materi dari guru tetapi tidak mampu mengajukan pertanyaan dan siswa lebih memilih berbicara dengan temannya. Hal ini juga berdampak pada hasil penilaian harian (ph), dimana masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah standar KKM. Adapun KKM mata pelajaran IPS di MTs N 3 Rokan Hulu adalah 74. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memilih model pembelajaran Inquiry Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar. Peneliti memilih model tersebut karena dilihat dari penelitian terdahulu bahwasanya model Inquiry Based Learning terbukti sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan sudah terbukti dalam jurnal Nur Baeti dan Mikrayanti (2021) dan peneliti lihat bahwasanya siswa lebih aktif, mampu berfikir secara kritis dan analitis serta mampu berdiskusi dengan baik. Untuk lebih jelasnya penulis membuat tabel nilai penilaian harian siswa kelas VII di MTs N 3 Rokan Hulu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai Hasil Penilaian Harian (ph) Siswa Kelas VII4 Dan VII5 Di MTs N 3 Rokan Hulu.

No.	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas (74)	25	42%
2.	Tidak Tuntas (<74)	34	58%
Jumlah		59	100%

Sumber: Guru IPS MTs N 3 Rokan Hulu (Muhammad Lutfi, S.E) pada bulan September 2022.

Dari tabel 1.1 fenomena yang telah peneliti lihat dan lakukan maka diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran IPS adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah pembelajaran yang dikembangkan agar peserta didik menemukan dan

menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, dan isu tertentu Abidin, 2018 (dalam Baeti dan Mikrayanti). Menurut Khoirul Anam, 2017:8 (dalam Desmiatun, S. H. 2020:15) berpendapat bahwa Pembelajaran berbasis *Inquiry* bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi.

Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah model pembelajaran menuntut siswa untuk melakukan proses dalam menemukan pengetahuannya secara mandiri lewat serangkaian investasi, pencarian, eksplorasi dan mengarahkan siswa untuk melakukan percobaan atau penelitian untuk memecahkan suatu masalah atau mengetahui suatu materi pengetahuan yang sedang dipelajari (Nurrahmi dkk, 2019 dalam Baeti, N., & Mikrayanti, M).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh (Cicilia Melinda, 2017:39) yang berjudul pengaruh strategi pembelajaran *Inkuiri* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA Negeri I Lubuk Alung. Hasil penelitian tersebut adalah Pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran inkuiri tanya jawab menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran inkuiri tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari semua siswa berusaha supaya dapat menjawab permasalahan yang diajukan di awal pembelajaran. Maka terdapat pengaruh strategi pembelajaran inkuiri tanya jawab terhadap hasil belajar siswa di kelas XI IPS SMA N 1 Lubuk Alung.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran *Inquiry Based Learning* menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based*

Learning adalah suatu pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, disaat pembelajaran siswa selalu bertanya tentang materi yang tidak dipahaminya. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* ini juga merupakan pembelajaran yang efektif dimana agar siswanya dapat belajar dengan mudah dan di sukai oleh siswa. Hal tersebut dapat penulis lihat dari peneltian-penelitian terdahulu. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII Di MTs N 3 Rokan Hulu.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* terhadap hasil belajar siswa kelas VII di MTs N 3 Rokan Hulu.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs N 3 Rokan Hulu pada mata pelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara Teoritis hal ini akan menambah literasi yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* dalam meningkatkan minat belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas dan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa MTs N 3 Rokan Hulu.
- d. Bagi peneliti, memberikan pengetahuan pada peneliti tentang pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* terhadap hasil belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joice dan Weil (dalam Mahmudah, M. 2021:19-31) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajara di kelas atau yang lain. Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar (Suyanto dan Jihad, 2013: 134).

Menurut Arend (dalam Octavia Shilphy A. 2020:89) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu strategi yang merupakan pilihan untuk seorang guru dalam merancang proses pembelajaran agar sesuai dengan materi, supaya

tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Model pembelajaran yang efektif merupakan Langkah untuk mengorganisasikan proses belajar pembelajaran agar tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut. Model pembelajaran juga berfungsi untuk merancang proses belajar mengajar supaya siswa tersebut tertarik dengan pelajaran yang diajarkan dan juga bisa menjadi pedoman bagi guru di saat mengajar di kelas.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas, Asmaiwati, 2014:136 (dalam Mirdad, J. 2020:16). Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan KBM di kelas.
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: urutan Langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
- e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring.
- f) Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran adalah suatu rencana yang sudah dirancang dengan baik kemudian diaplikasikan disaat mengajar. Di dalam model pembelajaran tersebut harus ada

tujuan, Langkah-langkah model yang digunakan, serta materi yang di ajarkan tersebut harus jelas sumbernya. Dengan dilakukannya model pembelajaran maka akan mudah tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Komponen Pembelajaran

Menurut Falahudin, 2014 (dalam Adisel, A, dkk. 2022:299) berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya, komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah:

a) Peserta didik

Menurut undang-undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

b) Guru

Guru adalah seseorang berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan Pendidikan.

c) Tujuan pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa.

d) Materi atau isi

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran.

e) Metode

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran sangat penting di dalam jalannya suatu proses pembelajaran. Tanpa adanya komponen pembelajaran tujuan pembelajaran tidak akan tercapai karena, komponen pembelajaran mempunyai fungsi masing-masing, yang mana komponen tersebut sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Jika komponen pembelajaran lengkap maka akan mudah tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Inquiry Based Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Menurut (Khoirul Anam, 2015:103) *Inquiry Learning* terdiri dari dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Inquiry* yang artinya “penyelidikan”, dan *Learning* “belajar”. *Inquiry* dalam pembelajaran memiliki makna meminta keterangan, dimana peserta didik diminta untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning*

merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan Hosnan (dalam Kartiningsih, N. B. 2014: 341).

Menurut (Kartiningsih, N. B. 2022:176-188) Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menemukan, dan merumuskan sendiri permasalahan yang dihadapkannya dengan menggunakan semua potensi yang dimilikinya secara logis, kritis, sistematis, dan analisis dengan penuh percaya diri. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang efektif serta terpusat pada siswa untuk pemecahan suatu masalah yang di aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Dalam *Inquiry Based Learning* ini diharapkan kepada siswa agar bisa membangun pengetahuannya sendiri dan mencari informasi yang sudah diperoleh, dengan cara tersebut cara berfikir siswa akan lebih terlatih.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning* merupakan Teknik mengajar yang dilakukan guru untuk melibatkan siswa dalam proses belajar dengan menggunakan cara-cara bertanya. *Inquiry Based Learning* biasanya belajar berkelompok, yang dimana kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberi pertanyaan sehingga semua anggota kelompok berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Kemudian siswa diberi waktu untuk mencari pertanyaan tersebut sehingga siswa dapat mengembangkan pikirannya.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Menurut At-Tabany, 2015: 80 (dalam Kartiningsih, N. B. 2022) ciri-ciri model pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Menurut Lahadasi, 2014: 89 (dalam Kartiningsih, N. B. 2022) Ciri-ciri model pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran.
- b. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan.
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Berdasarkan beberapa ciri-ciri model pembelajaran *Inquiry Based Learning* di atas, maka dapat disimpulkan ciri-ciri Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*, merupakan sebuah model pembelajaran yang mana pembelajaran *Inquiry* ini menekankan kepada peserta didik untuk dapat aktif mengikuti

pelajaran dikelas. Siswa dituntut untuk bisa berpikir kritis, logis dan berusaha mencari sendiri atas pertanyaan yang diberikan mengenai materi pelajaran.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* yaitu menekankan pada kemampuan peserta didik untuk bisa memahami materi, mengidentifikasi, kemudian memberikan jawaban atas permasalahan yang telah diberikan. Adapun tujuan dari Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* menurut (Trianto, dkk. 2013:74) adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir.
- b. Memperoleh informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk menemukan jawaban suatu masalah dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis dan logis.
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logika dan kritis.
- d. Mendorong peserta didik untuk semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi.

Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* menurut Khoirul Anam, 2017:8 (dalam Desmiatun, S. H. 2020:15) Pembelajaran berbasis *Inquiry* bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi, siswa dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik berupa Penyempurnaan yang telah ada maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum ada sebelumnya. Dengan kata lain, siswa tidak akan lagi berada dalam lingkup pembelajaran yang pasif.

Berdasarkan tujuan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan guru menggunakan model pembelajaran *Inquiry*

Based Learning ini adalah agar setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran diharapkan peserta didik mampu berpikir secara sistematis, logis, kritis, berani, dan kreatif. Sehingga peserta didik bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya. Maka akan tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Manfaat Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Manfaat Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* menurut Sanjaya, 2006 (dalam Nurjanah, N. 2017:111-112) adalah sebagai berikut:

- a. Membantu dan mengembangkan konsep pada diri anak, sehingga anak dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dan menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- c. Membantu anak untuk berfikir dan bekerja keras atas inisiatifnya sendiri.
- d. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- e. Memberi stimulasi terhadap proses belajar anak lebih baik.
- f. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- g. Memberi kebebasan anak untuk belajar sendiri.

Berdasarkan manfaat model pembelajaran *Inquiry Based Learning* di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning* sangat membantu proses belajar siswa dikelas. Karena, dengan menggunakan model tersebut dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya serta berfikir kritis, kreatif, dan dapat mengeluarkan bakat yang ada pada dirinya.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Menurut (Mellita, S. A., & Rosita, L. 2019:70-79) langkah-langkah Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran IBL

Tahap	Kegiatan Guru
Tahap 1 Orientasi.	Guru memberikan penjelasan awal dengan menggali pemahaman awal siswa melalui tanya jawab tentang hal yang ingin dibahas.
Tahap 2 Merumuskan Masalah.	Membuat kelompok kecil beranggotakan 3 orang. Memberikan topik kajian pada masing-masing kelompok.
Tahap 3 Merumuskan Hipotesis.	Siswa membuat jawaban sementara dari permasalahan tersebut.
Tahap 4 Mengumpulkan dan Menganalisis Data.	Memberikan kesempatan setiap kelompok untuk menganalisis tentang topik permasalahan yang di berikan.
Tahap 5 Merumuskan Kesimpulan.	Mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan presentasi kelompok kemudian guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Sumber: Mellita, S. A., & Rosita, L. 2019:70-79

Dari tabel 2.1 langkah-langkah model pembelajaran *Inquiry Based Learning* tersebut, maka akan dilakukan dalam langkah pembelajaran dan pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan langkah tersebut diharapkan para siswa dapat bekerja sama dalam suatu kelompok dan kemampuan dan aspek sosial siswa.

f. Kelebihan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Kelebihan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* menurut Arikunto, 2014:80 (dalam Amalia, M. 2016) adalah sebagai berikut:

- Pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna

- b) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Kelebihan dari model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* menurut Khoirul Anam,¹⁵ (dalam Desmiatun, S. H. 2020:14) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk melakukan bukan hanya duduk, diam, dan mendengarkan.
- b) Tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja, buku pelajaran, pengalaman siswa atau guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak.
- c) Intuitif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreatifitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajar aktif, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiban.
- d) Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapatkan hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan strategi proses pembelajaran yang efektif dapat membuat siswa lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* tersebut siswa akan terbiasa dalam mengembangkan kemampuannya untuk berfikir secara kritis. Model pembelajaran ini dianggap paling efektif dalam proses pembelajaran karena siswa akan menjadi aktif dan siswa yang pendiam akan merasa tertantang untuk mengeluarkan pendapatnya.

g. Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Kekurangan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* menurut Arikunto, 2014:80 (dalam Amalia, M. 2016:33) adalah sebagai berikut:

- a) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c) Memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

Kekurangan model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* menurut Khoirul Anam, 15 (dalam Desmiatun, S. H. 2020) adalah sebagai berikut:

- a) Sulit diterapkan bila jumlah siswa terlalu banyak dalam satu kelas.
- b) Sulit menerapkan metode ini dikarenakan pendidik dan peserta didik sudah terbiasa dengan metode ceramah dan tanya jawab.

- c) Kebebasan yang diberikan peserta didik tidak selamanya dapat dimanfaatkan secara optimal dan sering terjadi kebingungan pada peserta didik.
- d) Memerlukan sarana dan fasilitas.

Dari kekurangan model *Inquiry Based Learning* di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran *Inquiry Based Learning* mempunyai kekurangan di saat proses pembelajaran. Karena, terkadang ada Sebagian siswa yang malas untuk mencari sendiri cara menyelesaikan suatu masalah sehingga guru harus selalu memberikan motivasi belajar kepada siswanya.

h. Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa

Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswanya agar berfikir secara kritis dan analitis sehingga siswa mampu menyelesaikan sendiri permasalahan dari topik pembelajaran. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Muliani dan Wibawa (2019) dalam Arif Bulan, dkk (2022:25) menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPA terhadap siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Inquiry*.

Hamdani dan Islam (2019) menyatakan bahwa disarankan kepada guru agar menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dalam proses pembelajaran agar hasil belajar siswa optimal. Setiasih dan Panjaitan (2016) dalam Arif Bulan, dkk (2022:25) menyatakan bahwa model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada materi magnet. Sehingga mereka

menyarankan agar guru-guru menggunakan model pembelajaran Inquiry dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sumantri, 2015:2 (dalam Nurrita, T. 2018:174) belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu atau pun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu sehingga adanya penambahan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap sebagai rangkaian kegiatan menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, Rusman, 2014:1 (dalam Nurrita, T. 2018:174).

Adapun menurut (Suprijono, 2013:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apersepsi, dan keterampilan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh. Hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga diperlukan adanya teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar. Hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan (Susanto 2013:6).

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang dikuasai oleh siswa setelah mengikuti suatu proses

pembelajaran. Hasil pembelajaran bisa juga dilihat dari kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru kepada siswanya yang mana tujuannya adalah untuk mendapatkan suatu data sebagai bukti kemampuan siswa di dalam menacapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Menurut (Aunurrahman, 2014:47) Terdapat lima macam-macam hasil belajar, yaitu:

1. Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah.
2. Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan alam mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, berpikir.
3. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
5. Sikap, yaitu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Berdasarkan macam-macam hasil belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal maka peserta didik harus meluangkan waktu untuk belajar. Jangan hanya membaca dan mengulang

pelajaran tetapi juga harus mencari materi pelajaran melalui internet, sehingga pengetahuan kita bertambah dari luar.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa). Nana Sudjana, 2018:22 (dalam Sihombing, M. 2022:27) menyebutkan bahwa faktor-faktor hasil belajar ada dua macam, yaitu:

1. Faktor Internal

Yaitu faktor yang datang dari diri individu itu sendiri. Meliputi: minat, bakat, motivasi, dan kematangan.

2. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang datang dari luar individu. Meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Istarani, 2017:29 (dalam Sihombing, M. 2022:27-28) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

1. Faktor Internal

- a. Sikap terhadap belajar
- b. Motivasi belajar
- c. Konsentrasi belajar
- d. Mengolah bahan ajar
- e. Menyimpan perolehan hasil belajar
- f. Menggali hasil belajar yang tersimpan
- g. Kemampuan berprestasi

- h. Rasa percaya diri siswa
 - i. Keberhasilan belajar
 - j. Kebiasaan belajar
2. Faktor Eksternal
- a. Guru sebagai pembina siswa belajar
 - b. Prasarana dan sasaran pembelajaran
 - c. Kebijakan penilaian
 - d. Lingkungan sosial di sekolah
 - e. Kurikulum sekolah

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (Internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan (eksternal). Dengan demikian faktor belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena dengan adanya faktor tersebut maka guru akan mengetahui kendala-kendala yang ditimbulkan dari diri siswa tersebut. Dari dua faktor tersebut sangat erat hubungannya dengan proses pembelajaran karena akan berdampak terhadap hasil belajar siswa.

d. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut (Muhibin Syah, 2011:39-40) adalah hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan Pendidikan. Dimana tujuan Pendidikan berdasarkan dari hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek efektif, aspek psikomotor.

1) Aspek Kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh bloom, mengemukakan adanya enam kelas/tingkat yakni:

- a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan / Penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok kedalam stuktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan.

2) Aspek Efektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hirarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah Afektif meliputi lima kategori yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

3) Aspek Psikomotor

Tujuan ranah Psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi Gerakan tubuh yang mencolok, Gerakan ketepatan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, kemampuan berbicara.

Berdasarkan indikator hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar harus ada indikatornya. Sebab, tanpa adanya indikator seorang guru tidak akan bisa mengukur sampai mana kemampuan yang dimiliki oleh siswanya. Namun, jika ada indikator nya maka guru akan mudah menilai kemampuan siswanya karena sudah memiliki bahan untuk mengukur atau menilai kemampuan siswanya tersebut.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut (Walangadi, H. 2023:647) pembelajaran IPS terkait dengan pembelajaran sosial, pembelajaran IPS dapat dikatakan berhasil apabila siswa mampu menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran IPS mengajak siswa untuk berfikir secara luas

dan melihat jauh kedepan. Materi pembelajaran IPS bukan hanya sekedar dibacakan oleh guru, tetapi guru harus menekankan pada kemampuan siswa untuk menggali, memahami, mengetahui, menganalisa dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu-ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosiokultural, tujuan Pendidikan untuk memahami masalah Pendidikan IPS seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi struktur, ide fundamental, pertanyaan pokok, metode yang digunakan dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu, disamping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan psikologis serta permasalahan sosial Sapriya, 2009 (dalam Ratnawati, E. 2016:6).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang hubungan masyarakat, lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan setelah siswa mempelajari IPS diharapkan siswa tersebut dapat menerapkan di dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, pembelajaran IPS mengajak siswanya untuk bisa menghadapi permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat mereka.

b. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Sapriya, 2009 (dalam Ratnawati, E. 2016:6) berpendapat bahwa hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah,geografi, ekonomi, politik, hukum, dan

budaya, yang mana di dalamnya berisi tentang kajian manusia dan dunia sekelilingnya. Yang menjadi pokok kajian IPS adalah tentang hubungan antar manusia.

Pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya, dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Pada hakikatnya pembelajaran IPS di sekolah bersifat terpadu, yang bertujuan agar mata pelajaran IPS lebih bermakna bagi peserta didik sehingga perorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, model pembelajaran IPS terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan kompetensi dasar.

Dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu pembelajaran yang memfokuskan materi tentang masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial ini terdapat pembagian ilmu sosial lainnya seperti ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, kesenian, dan antropologi.

c. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut (Henni Endayani, 2018) secara akademik, karakteristik mata pelajaran IPS dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah adanya ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, kesenian, hukum, dan politik. Karakteristik pembelajaran IPS yaitu bagaimana cara membentuk kecerdasan sosial siswa yang mampu untuk berfikir kritis, inovatif, kreatif serta mampu menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya.

d. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut (Amelia, P. dkk, 2023:2371) berpendapat bahwa Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut :

- a. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Membekali peserta didik dengan kemampuan menganalisis, mengidentifikasi, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

- c. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi antara sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan dan keahlian.
- d. Membekali peserta didik dengan sikap mental yang positif, dengan kesadaran dan dengan keterampilan terhadap lingkungan hidup.
- e. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat dan perkembangan IPTEK.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut (Regiani, E. dkk, 2023:3259) adalah sebagai berikut:

- f. Mengembangkan pemahaman tentang banyak konsep
- g. Mengembangkan atau membentuk konsep berbasis sikap, nilai, moral dan keterampilan milik siswa.
- h. Membuat sistematika bahan, informasi, atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
- i. Lebih peka serta tanggap pada berbagai macam problematika sosial yang dilakukan secara rasional serta bertanggung jawab.
- j. Meningkatkan rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi, kemampuan berfikir, keterampilan sosial, dan mampu membangun nilai kemanusiaan serta peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Mampu mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan

masyarakat serta bertanggung jawab atas perilaku yang telah diperbuat. Memiliki rasa toleransi dan sosial yang tinggi.

e. Manfaat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Manfaat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut (Suardi, 2021:238-239) manfaat mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman langsung apabila guru IPS memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.
2. Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
3. Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat.
4. Kemampuan mengembangkan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mempersiapkan diri untuk hadir sebagai anggota masyarakat.

Menurut Rudy Gunawan, 2013:53 (dalam Ardianto, W. 2020) Manfaat mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan siswa terjun ke masyarakat.
2. Membentuk siswa sebagai anggota masyarakat yang baik dengan menaati aturan yang berlaku dan turut pula mengembangkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan manfaat mempelajari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaatnya sangat banyak. Bisa kita lihat bahwa salah satu contohnya yaitu siswa dapat berkomunikasi dengan baik di

dalam masyarakat. Dengan sudah mempelajari ilmu pengetahuan tersebut siswa akan mampu bersaing di jenjang pendidikan selanjutnya karena sudah ada bekal mengenai pembahasan tentang ilmu pengetahuan sosial tersebut. dengan mempelajari IPS siswa akan mampu menghadapi masalah yang ada terjadi masyarakat.

B. Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Dimana dalam penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu “Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*” sebagai variabel bebas (X) dan “Hasil Belajar” sebagai variabel terikat (Y). Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1) Inquiry Based Learning

Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswanya untuk berfikir kritis dan analitis. Dengan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* diharapkan siswa di MTs N 3 Rokan Hulu mampu mengembangkan kemampuannya dan bakatnya. Serta mampu belajar dengan aktif di kelas sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

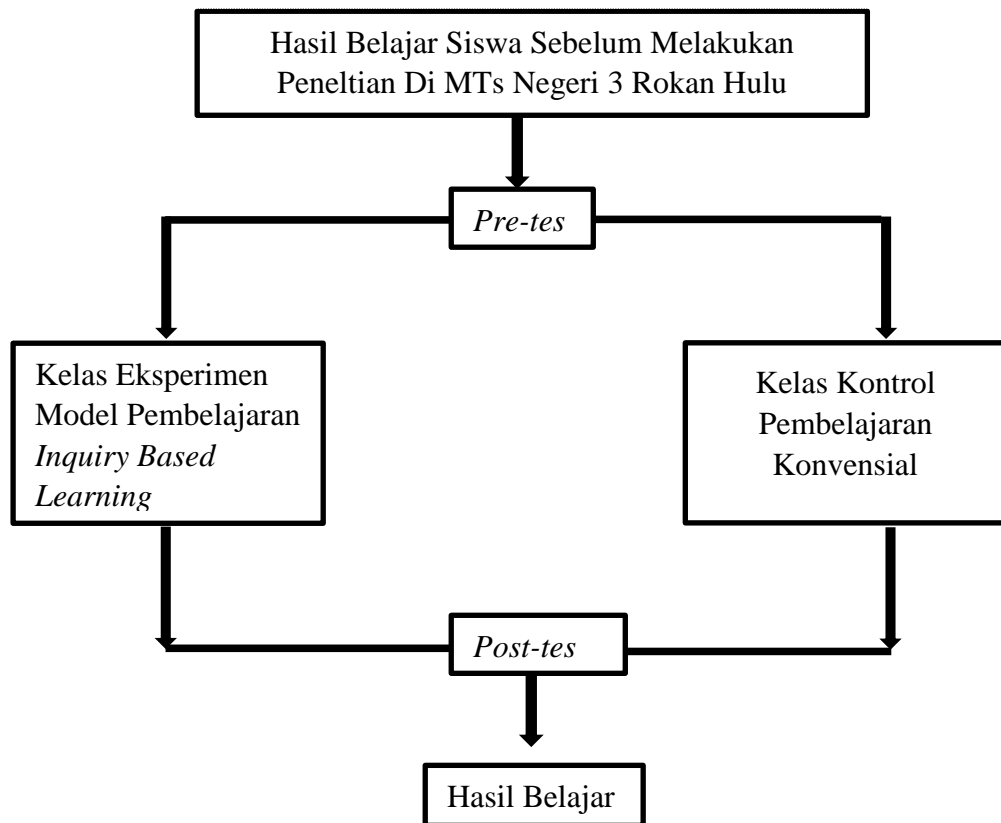
2) Hasil belajar

Hasil belajar merupakan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas. sehingga dengan adanya hasil belajar kita dapat melihat sampai mana kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Adapun hasil belajar yang digunakan penulis di dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari penilaian harian (ph) siswa di MTs N 3 Rokan Hulu.

C. Kerangka Konseptual

Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswanya untuk berifikir kritis dan analitis. Dengan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* diharapkan siswa di MTs N 3 Rokan Hulu mampu mengembangkan kemampuannya dan bakatnya. Serta mampu belajar dengan aktif di kelas sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan suatu penelitian yang memfokuskan pada pengaruh Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap hasil belajar IPS siswa di MTs N 3 Rokan Hulu dengan bentuk kerangka konseptual 2.1 dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan pretes ke sekolah tempat penelitian dengan sekolah lain, dengan kriteria sekolah yang sama.
2. Setelah mendapatkan hasil pretes maka dicari soal yang valid dan tidak valid. Soal yang tidak valid di buang.
3. Setelah mendapatkan soal yang valid, penulis akan melaksanakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol di MTs N 3 Rokan Hulu.
4. Kemudian melakukan post-tes pada kelas eksperimen dan kontrol dengan soal yang valid tadi.
5. Setelah melakukan *post-tes* maka akan hasilnya akan di uji T.
6. Setelah di uji T maka akan didapatkan hasil belajar siswa.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Ada pengaruh Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII Di MTs N 3 Rokan Hulu Tahun 2023.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian Relevan adalah penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat oleh seseorang dan juga sudah dianggap relevan. Ia mempunyai keterkaitan dalam hal judul, penelitian dan topik yang diteliti dengan pokok masalah penelitian yang sama dengan penelitian yang kita lakukan. Tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama. oleh karena itu perlu

ditampilkan dalam setiap penyusunan karya ilmiah penelitian. Berikut penelitian yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan Nur Baeti dan Mikrayanti (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika siswa SMP”. Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penggunaan Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Penggunaan Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* memberikan kontribusi terhadap pencapaian hasil belajar matematika siswa yaitu pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata skor 28,7, sedangkan rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional sebesar 7,12.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang sama yaitu dengan menggunakan Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*, perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya pada siswa tingkat SMP kelas VIII sedangkan penelitian yang akan saya lakukan pada siswa MTS kelas VII dengan menggunakan Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartini, Farida Nugrahani, dan Giyatno (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPS Melalui *Powerpoint* dan *Inquiry Based Learning* di SDN Bulakrejo 02”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam 2

siklus dengan penggunaan Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* melalui media Powerpoint untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar muatan pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri Bulakrejo 02 tahun pelajaran 2020/ 2021 dan dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* melalui media Powerpoint pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Bulakrejo 02 pada tahun 2020/2021. Peningkatan minat belajar siswa ditunjukkan dengan kenaikan persentase minat belajar siswa pada siklus I kategori tinggi sebanyak 4 siswa atau 23%, dan pada siklus II kategori tinggi sebanyak 14 siswa atau 78%. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan kenaikan persentase siswa yang mencapai KKM di atas 70 sebelum tindakan sebanyak 5 siswa atau 28% meningkat pada siklus I sebanyak 7 siswa atau 39%, dan pada siklus II meningkat menjadi 15 siswa atau 83%.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang sama yaitu dengan menggunakan Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* pada mata pelajaran IPS, perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* melalui media Powerpoint dan dilakukan pada jenjang SD Negeri Bulakrejo 02 kelas V sedangkan yang akan saya teliti pada jenjang MTs kelas VII.

3. Penelitian yang dilakukan Tiwuk Sutanti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran model *Inquiry Based Learning (IBL)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Perubahan Sosial Budaya

Siswa IX C SMPN 3 Pamekasan”. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model *Inquiry Based Learning (IBL)* telah memberikan hasil belajar yang lebih tinggi pada siswa kelas IX C SMPN 3 Pamekasan, hal ini dapat terlihat dari hasil tes yang dilakukan peneliti yaitu rata-rata kelas 67 pada siklus I, meningkat menjadi 76 pada siklus II dengan persentase keberhasilan dari 53% meningkat menjadi 67%. Dalam praktik pembelajaran, siswa lebih aktif dan konsentrasi saat melakukan kegiatan identifikasi, siswa berfikir kritis dalam menyimpulkan hasil pembelajaran dengan baik, dan peneliti dapat berperan aktif dalam membimbing siswa dalam kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model *Inquiry Based Learning (IBL)* dapat meningkatkan hasil belajar.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang sama yaitu dengan menggunakan Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*, perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti pada kelas IX C sedangkan yang saya teliti pada kelas VII.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Laili Rosita dan Nuranisa (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektifitas Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* Dalam Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa”. *Inquiry Based Learning (IBL)* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan tergolong dalam pembelajaran aktif dimana mahasiswa membangun pemahamannya sendiri dengan cara mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dihadapi dengan berbagai sumber informasi sebagai pendukungnya. Berdasarkan teori-teori dari para ahli maupun hasil penelitian

yang dilakukan menegaskan bahwa model pembelajaran *inquiry* lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang sama yaitu dengan menggunakan Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*, perbedaannya yaitu penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa.

5. Penelitian yang dilakukan Sekar Harum Pratiwi, Guesa Maiwinda, Jepri Naldi, Rina Asyati (2022) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Pendekatan *Inquiry Based Learning* Kelas V SDN 17 Batipuah Baruah Tanah Datar”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Inquiry Based Learning* dibagi dalam tiga tahap pembelajaran yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang sama yaitu dengan menggunakan Model pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*, perbedaannya yaitu peneliti terdahulu dilakukan pada siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut (Silaen, 2018:18) penelitian kuantitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan umumnya dianalisis dengan menggunakan statistik. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Eksperimen semu merupakan penelitian yang mendekati eksperimen sungguhan (Sugiyono, 2019:114). penelitian ini bertujuan untuk menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dan menguji hipotesis hubungan sebab akibat. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas pertama kelas eksperimen dan kelas kedua yaitu kelas kontrol. Verifikasi hasilnya yaitu untuk membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test*. Adapun desain pada pelaksanaan tindakan lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Desain penelitian yang akan dilaksanakan

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Kelas Eksperimen	TI	X	T2
Kelas Kontrol	TI	-	T2

Sumber : Lufri, 2006:72

Keterangan :

X : Pembelajaran dengan model *Inquiry Based Learning*

- : Pembelajaran konvensional

TI : Pemberian *pre-test*

T2 : Pemberian *post-test*

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juni 2023.

Berikut target penelitian yang penulis lakukan:

Tabel 3.2 Jadwal Dan Target Penelitian

No	Tahap Penelitian	Bulan					
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1.	Persiapan ke sekolah						
2.	Pengajuan judul						
3.	Pembuatan proposal						
4.	Seminar proposal						
5.	Pelaksanaan penelitian						
6.	Seminar hasil ujian						
7.	Ujian komprehensif						

Sumber: Data olahan peneliti 2023/2024

2. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di MTs N 3 Rokan Hulu, adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut (Hendryadi, 2019:162-163) populasi adalah objek/subjek yang memiliki kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah seluruh siswa kelas VII di MTs N 3 Rokan Hulu.

Tabel 3.3. seluruh siswa kelas VII MTs N 3 Rokan Hulu.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII 1	30
2.	VII 2	30
3.	VII 3	29
4.	VII 4	30
5.	VII 5	29
6.	VII 6	30
7.	VII 7	29
8.	VII 8	28
9.	VII 9	30
Jumlah		265

Sumber: Data Siswa MTs N 3 Rokan Hulu Tahun Pelajaran 2023/2024.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian menurut (Masayu Rosyidah, 2021:130-132) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik yang digunakan yaitu *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak. Adapun langkah-langkah pengambilan sampel di dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Membuat sembilan gulungan kertas.
2. Satu kertas ditulis kelas eksperimen dan satu kertas lagi ditulis kelas kontrol. Kertas yang lain tidak di tulis, hanya kosong saja.
3. Kemudian diacak dan di undi, setelah itu maka di dapatlah kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Setelah hasil di dapat maka terpilihlah kelas VII.5 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.4 sebagai kelas kontrol, dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4. Jumlah Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII 5 (Eksperimen)	29
2.	VII 4 (Kontrol)	30

Jumlah	59
--------	----

Sumber: Olahan data peneliti di MTs N 3 Rokan Hulu 2023/2024.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Jenis Data

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang mana data yang diperoleh berasal dari hasil pengamatan langsung ke sekolah MTs N 3 Rokan Hulu.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau data yang pertama kali didapat. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari hasil observasi di MTs N 3 Rokan Hulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang bisa diperoleh dari melalui buku-buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang didapat dari *website* yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber pendukung dari guru-guru MTs terkhusus pada guru mata pelajaran IPS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan metode tes. Metode tes adalah pengumpulan data yang dimana bertujuan untuk mengetahui hasil dari perlakuan. Tes merupakan prosedur yang

digunakan peneliti untuk mengetahui sesuatu dengan cara yang sudah ditentukan. Arifin, Z. (2016:118) berpendapat bahwa tes merupakan suatu teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.

F. Instrument Penelitian

Di dalam penelitian kuantitatif ini, instrument penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berupa soal objektif yang dilakukan penulis terhadap siswa kelas VII MTs N 3 Rokan Hulu. Menurut (Sugiyono 2018:92) instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Data yang dikumpulkan harus valid agar dapat menunjang keberhasilan penelitian tersebut. Langkah-langkah untuk mendapatkan instrument yang baik adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan jawaban yang akan dijadikan dasar didalam penepatan skor atau hasil. Adapun bentuk tes yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan tes objektif, yaitu berbentuk pilihan ganda. Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai jawaban yang benar dan yang paling benar. Masing-masing item pada soal pilihan ganda ini terdiri dari empat jawaban seperti (a, b, c dan d) dengan jawaban yang benar dan yang salah.

2. Uji Coba Instrumen

Adapun tes yang digunakan terlebih dahulu pada uji coba ini yaitu untuk menentukan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda soal.

a. Uji Validitas

Menurut (Arikunto, 2018:87) berpendapat bahwa Uji validitas yaitu suatu uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau validnya tidaknya suatu kuesioner. Ada pun uji validitas ini bertujuan untuk melihat seberapa tepat variabel yang digunakan dalam penelitian. Suatu penelitian dapat dikatakan valid apabila mampu memberikan hasil atas apa yang benar-benar ingin diukur. Teknik uji coba validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji valid instrument dengan menggunakan Teknik rumus korelasi product moment. Berikut rumus penelitian yang menggunakan rumus korelasi product moment menurut (Arikunto, 2018:87) :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi.

n = Jumlah responden.

$\sum xy$ = Jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor.

$\sum x$ = Jumlah skor item instrument.

$\sum y$ = Jumlah skor jawaban.

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor item.

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor jawaban.

Tabel 3.5 Kriteria Tingkat Validitas

Tingkat validitas	Kategori
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi

Sumber: (Arikunto, 2018:87)

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menurut (Sugiyono, 2017:130) adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas ini dilakukan pada responden sebanyak 59 siswa kelas VII di sekolah MTs N 3 Rokan Hulu. Instrument yang sudah dapat dipercaya akan menghasilkan data yang dapat di percaya juga. Berikut rumus mencari reabilitas instrument dengan menggunakan rumus K-R 20 menurut (Sugiyono, 2017:130).

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas tes secara keseluruhan

n : Banyaknya butir item

I : Bilangan konstan

S : Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varian)

p : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q : Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$)

$\sum pq$: Jumlah hasil perkalian antara p dan q

c. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal menurut (Arikunto, 2012:87) adalah peluang yang berfungsi untuk menjawab benar suatu soal pada suatu tingkat kemampuan atau

bisa juga dikatakan untuk mengetahui sebuah soal itu tergolong mudah atau sukar.

Rumus tingkat kesukaran soal menurut (Arikunto, 2012:87) yang dinyatakan

sebagai berikut : $P = \frac{B}{JS}$

Keterangan :

P : Indeks kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar.

JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes.

Jika makin kecil indeks yang diperoleh, makin sulit soal tersebut. Namun sebaliknya, makin besar indeks yang diperoleh, makin mudah soal tersebut.

Berikut tabel kriteria kesukaran soal menurut (Arikunto, 2012:87) :

Tabel 3.6. Kriteria Kesukaran Soal

Besarnya P	Interpretasi
Kurang dari 0,00 – 0,30	Sukar
0,30 – 0,75	Sedang
Lebih dari 0,75 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto, 2012:87

d. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal merupakan suatu kemampuan soal untuk membedakan mana siswa yang pandai (mempunyai kemampuan yang tinggi) dengan siswa yang kurang pandai. Menurut (Arikunto, 2012:87) rumus untuk menentukan

indeks diskriminasi sebagai berikut : $D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = P_{A-P_b}$

Keterangan:

D : Daya pembeda soal

B_A : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab benar

B_B : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab salah

J_A : Banyak peserta kelompok atas

J_B : Banyak peserta kelompok bawah.

Tabel 3.7. Kriteria Daya Beda

Daya Pembeda	Kategori
D : 0,00 – 0,20	buruk
D : 0,21 – 0,40	cukup
D : 0,41 – 0,70	baik
D : 0,71 – 331,00	Sangat baik

Sumber: Arikunto, 2012:87

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk kita pahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan, yang paling utama yaitu masalah di dalam suatu penelitian. Ada beberapa tahap penelitian di dalam melakukan analisis data, yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Menurut (Sugiyono, 2015:106-107) uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis itu berdistribusi normal atau tidak. Adapun uji hipotesis untuk menguji normalitas adalah:

H_0 = Data berdistribusi normal

H_a = Data tidak berdistribusi normal

Menurut (Sundayana, 2016:84) berpendapat bahwa uji normalitas pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah Uji *Lilliefors* sebagai berikut:

1. Urutkan data dari sample yang terkecil ke sample yang terbesar.
2. Hitung rata-rata nilai skor sampai secara keseluruhan menggunakan rata-rata

tunggal dengan rumus $\mu = \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{n}$

3. Menghitung simpanan baku dengan rumus $\sigma = \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}}$

4. Ubahlah nilai x pada nilai z dengan rumus $Z = \frac{x_1 - \bar{x}}{s}$
5. Hitunglah luas Z dengan menggunakan tabel Z
6. Tentukan nilai proporsi data yang lebih kecil atau sama dengan data tersebut.
7. Menghitung luas z dengan proporsi
8. Tentukan nilai maksimum (L_{maks})
9. Tentukan luas Liliefours L_{tabel} menggunakan derajat bebas.
10. Kriteria kenormalan : jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Menurut (Sundayana, 2016:143) berpendapat bahwa uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah data mempunyai varian yang homogenitas atau tidak, dengan rumus $F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$

Keterangan : F varian kelompok data, S_1^2 = varian terbesar, S_2^2 = varian terkecil.

Adapun langkah-langkah uji homogenitas menurut (Sundayana, 2016:143) adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis
2. Bagi data menjadi dua kelompok
3. Cari masing-masing kelompok nilai simpangan bakunya
4. Tentukan f hitung
5. Tentukan kriteria pengujian:

Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka tersebut homogen

Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka data tersebut tidak homogeny

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII MTs N 3 Rokan Hulu. Adapun hipotesis nya sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap hasil belajar IPS kelas VII di MTs N 3 Rokan Hulu.

H_1 = Ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap hasil belajar IPS kelas VII di MTs N 3 Rokan Hulu.

Untuk mengetahui sebaran datanya berdistribusi normal dan varians yang homogen, maka uji t dapat digunakan. Langkah-langkah uji t menurut (Sundayana, 2010;146) adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis penelitian

2. Menentukan nilai Fhitung dengan rumus: $t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$, $S^2 = \sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$

Keterangan:

X_1 : Rata-rata hasil tes peserta didik kelas eksperimen.

X_2 : Rata-rata hasil tes peserta didik kelas kontrol.

S : Simpangan baku

N_1 : Jumlah siswa kelas eksperimen

N_2 : Jumlah siswa kelas kontrol

S_1^2 : Varian kelas eksperimen

S_2^2 : Varian kelas kontrol.

3. Menentukan nilai $t_{tabel} = t_a$ (dk = $n_1 + n_2 - 2$)

Kriteria pengujian dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ terima H_o jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_o jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan derajat kebebasan $(dk) = (n_1 + n_2 - 2)$ dengan peluang $\frac{\alpha}{2}$.